

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal yang memiliki peranan penting terhadap suatu Negara, sebab jika suatu Negara tidak didukung oleh pendidikan yang baik, maka Negara tersebut tidak dapat dikatakan berkembang dan maju. Menurut Sunarya (2012) pendidikan dapat diartikan sebagai pertolongan dari seseorang kepada orang yang memerlukan bantuan. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal I (ayat 1) halaman 1 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang mendefinisikan pendidikan sebagai suatu usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana untuk terwujudnya suatu proses kegiatan belajar mengajar yang dapat membuat siswa menjadi aktif dalam mengembangkan kemampuan seseorang untuk memiliki suatu budipekerti, intelektual yang tinggi, pengendalian diri, kekuatan spiritual, keagamaan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, negara, bangsa, dan masyarakat. Menurut Langeveld (Rohaniawati, dkk. 2015) pendidikan merupakan pertolongan yang diberikan kepada orang yang belum dewasa dan dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh suatu kedewasaan yang dapat tumbuh dan berkembang pada diri seseorang agar dapat menjadi orang yang memiliki tanggung jawab terhadap perbuatan yang telah dilakukannya. Dari uraian pendapat tersebut, bisa ditarik kesimpulan yaitu pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang yang membutuhkan serta dilakukan secara sadar dan terencana untuk mencapai tujuan yang diharapkannya.

Penyelenggaraan pendidikan dapat memberikan kesempatan bagi seseorang dalam memperoleh sumber daya manusia yang bermakna, memiliki daya saing yang tinggi yang sesuai dengan yang dibutuhkan bangsa, serta diselenggarakan secara efektif dan menyeluruh. Kurikulum pendidikan sangat dibutuhkan untuk dijadikan sebagai landasan atau pedoman demi tercapainya suatu tujuan pendidikan yang sudah direncanakan. Selain itu, kurikulum yang digunakan sebagai pedoman juga, digunakan sebagai tolak ukur untuk tercapainya tujuan tersebut. Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai penyelenggara pendidikan

formal yang menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 sebagai acuan penyelenggaraan pendidikan.

Madrasah Ibtidaiyah Babakanloa menerapkan kurikulum 2013 sebagai acuan penyelenggara pendidikan. Mata pelajaran akidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa.

Peraturan Menteri Agama (Permenag) No 2 Tahun 2008 menjelaskan bahwa akidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran PAI di madrasah ibtidaiyah yang di dalamnya berisi mengenai *al-asma' al-husna*, keteladanan, pembiasaan akhlak terpuji, serta adab-adab islami yang ditanamkan melalui contoh perilaku yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Madrasah Ibtidaiyah Babakanloa merupakan salah satu madrasah yang menerapkan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 tersebut diterapkan pada salah satu mata pelajaran yakni mata pelajaran akidah akhlak. Menurut Peraturan Menteri Agama (Permenag) No 2 Tahun 2008 menjelaskan bahwa akidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran PAI di madrasah ibtidaiyah yang di dalamnya berisi mengenai *al-asma' al-husna*, keteladanan, pembiasaan akhlak terpuji, serta adab-adab islami yang ditanamkan melalui contoh perilaku yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan mata pelajaran akidah akhlak pada madrasah ibtidaiyah menurut permenag No 2 Tahun 2008 yaitu untuk menanamkan siswa agar dapat:

1. Menumbuhkan manusia yang dapat terus bertumbuh keimanan, serta ketakwaannya terhadap Allah SWT, melalui pembiasaan, pengembangan pengetahuan, serta pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-harinya.
2. Menerapkan akhlak terpuji serta dapat menghindari akhlak tercela di dalam kehidupan sehari-hari. Baik itu dalam kehidupan diri sendiri maupun kelompok. Yang bisa dijadikan sebagai nilai-nilai ajaran agama islam.

Proses pembelajaran akidah akhlak di MI Muhammadiyah Babakanloa, dalam pelaksanaannya mengalami berbagai kendala diantaranya adalah kurangnya pengetahuan guru mengenai strategi pembelajaran aktif, kurangnya fasilitas pembelajaran, serta terbatasnya sumber belajar. Dengan demikian, di dalam suatu

proses pembelajaran perlu adanya suatu perubahan, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pada tanggal 24 Oktober 2018 peneliti melakukan observasi dan wawancara di MI Muhammadiyah Babakanloa terhadap guru mata pelajaran akidah akhlak kelas IV yaitu Ibu Fitri Anggraeni S.Sy. Pada saat dilakukan observasi peneliti menemukan beberapa permasalahan salah satunya adalah (1) Rendahnya aktivitas belajar siswa ketika memperoleh materi pelajaran yang telah diberikan oleh guru, hal tersebut dapat dibuktikan bahwa terdapat siswa yang masih mengobrol ketika guru sedang menjelaskan materi, masih banyak siswa yang diam ketika guru memberikan sebuah pertanyaan, serta masih banyak siswa yang keluar masuk kelas saat sedang berlangsungnya proses pembelajaran. (2) Dalam pembelajaran akidah akhlak, guru lebih sering menggunakan model konvensional. Sudjana (2009) menyatakan bahwa pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang di dalamnya hanya guru yang aktif belajar, selain itu juga cara penyampaian materinya hanya dengan lisan, yang hanya dapat didengarkan oleh siswa. Dengan demikian pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang hanya berpusat pada gurunya saja, selain itu pembelajaran konvensional juga dipandang sebagai pembelajaran yang membuat siswa menjadi pasif. (3) Pada saat kegiatan belajar mengajar kurangnya keterlibatan siswa, sehingga menimbulkan komunikasi yang hanya berjalan satu arah, yang menyebabkan kurangnya interaksi antara siswa dengan guru. Selain itu, ketika proses pembelajaran belum terciptanya suatu proses pembelajaran yang dapat membuat siswa menjadi aktif, efektif, serta menyenangkan. Hal tersebut dapat disebabkan karena kurangnya penggunaan strategi pembelajaran aktif yang bervariasi dalam proses penyampaian materi pelajaran sehingga dapat membuat siswa menjadi pasif dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal yang sangat penting pada saat proses pembelajaran (belajar mengajar) adalah guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan aktif dan efektif, sehingga siswa menjadi lebih bergairah, serta dapat memahami pelajaran yang telah diberikan oleh guru ketika sedang melaksanakan proses pembelajaran. Adapun kegiatan belajar mengajar yang mampu

memberikan suatu kesempatan kepada siswa untuk aktif dan mampu mengembangkan pengetahuannya melalui berbagai kegiatan disebut dengan pembelajaran aktif.

Berdasarkan temuan permasalahan, maka peneliti tertarik untuk menerapkan suatu proses kegiatan belajar mengajar yang mampu menghasilkan siswa menjadi aktif. Diantaranya yaitu harus menggunakan strategi pembelajaran yang bisa meningkatkan aktivitas belajar siswa. Strategi pembelajaran yang dimaksud yaitu strategi pembelajaran *peer lesson*, strategi pembelajaran *peer lesson* menurut Silberman (2016) merupakan strategi yang dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa secara mandiri, selain itu juga strategi pembelajaran *peer lesson* menuntut siswa untuk saling bekerjasama dengan anggota kelompoknya, karena semua kelompok harus mampu bertukar pengetahuan serta menguasai materi dan harus bisa mengajarkan materi masing-masing kelompok terhadap kelompok lain.

Strategi pembelajaran *peer lesson* dapat mendorong siswa untuk lebih belajar aktif serta dapat menimbulkan kesenangan dalam belajar. Siswa dilibatkan di dalam proses pembelajaran, agar siswa dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, dengan menerapkan strategi pembelajaran *peer lesson* mulai dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran sehingga siswa dapat belajar dengan aktif. Dengan menerapkan strategi pembelajaran *peer lesson* siswa dapat belajar dengan aktif, karena di dalamnya siswa diberi kesempatan untuk membentuk kerjasama, sehingga siswa dapat berinteraksi dengan saling bertukar pengetahuan.

Manfaat dari belajar ketika menerapkan strategi pembelajaran *peer lesson* yaitu mampu mengembangkan kemampuan otak secara aktif, secara maksimal hasil belajar dapat menjadi meningkat, tidak mudah melupakan materi pelajaran, serta merasa senang ketika kegiatan kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan, untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa, peneliti menerapkan strategi pembelajaran *peer lesson*. Adapun untuk judul penelitian ini yaitu “Penerapan Strategi Pembelajaran *Peer Lesson* Untuk Meningkatkan Aktivitas

Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IV MI Muhammadiyah Babakanloa) ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut.

1. Bagaimana aktivitas belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran akhlak akidah di MI Muhammadiyah Babakanloa sebelum diterapkan strategi pembelajaran *peer lesson*?
2. Bagaimana proses penerapan strategi pembelajaran *peer lesson* dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak?
3. Bagaimana peningkatan aktivitas belajar siswa setelah menggunakan strategi pembelajaran *peer lesson* pada mata pelajaran akidah akhlak kelas IV MI Muhammadiyah Babakanloa Kabupaten Sumedang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak kelas IV di MI Muhammadiyah Babakanloa sebelum diterapkan strategi pembelajaran *Peer lesson*.
2. Mengetahui proses penerapan strategi pembelajaran *peer lesson* dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak.
3. Mengetahui aktivitas belajar siswa kelas IV MI Muhammadiyah Babakanloa pada mata pelajaran akidah akhlak setelah diterapkan strategi pembelajaran *peer lesson*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Bagi Siswa

- a. Meningkatkan minat, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam mata pelajaran akidah akhlak menggunakan strategi pembelajaran *peer lesson*.
 - b. Aktivitas belajar siswa dalam mata pelajaran akidah akhlak dapat meningkat dengan menggunakan strategi pembelajaran *peer lesson*.
2. Manfaat Bagi Peneliti
- Menambah pengetahuan siswa dalam menerapkan strategi pembelajaran *peer lesson* dan dapat mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa menggunakan strategi pembelajaran *peer lesson* ini.
3. Manfaat Bagi Guru
- a. Memperoleh informasi mengenai aktivitas belajar siswa di MI Muhammadiyah Babakanloa dalam pembelajaran akidah akhlak setelah menggunakan strategi pembelajaran *peer lesson*.
 - b. Dapat membantu guru untuk menentukan strategi pembelajaran yang aktif, kreatif, menyenangkan dan tepat yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran yang mampu menarik minat, perhatian, dan keaktifan peserta didik pada mata pelajaran yang diampunya.

E. Kerangka Pemikiran

Menurut Peraturan Menteri Agama (Permenag) No 2 Tahun 2008 menjelaskan bahwa akidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran PAI di madrasah ibtidaiyah yang di dalamnya berisi mengenai *al-asma' al-husna*, keteladanan, pembiasaan akhlak terpuji, serta adab-adab islami yang ditanamkan melalui contoh perilaku yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun jika dilihat secara umum mata pelajaran akidah akhlak dapat mengarahkan motivasi siswa dalam mempraktikkan akhlak terpuji serta adab islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi keimanannya terhadap Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir serta *qada* dan *qadar*. Sedangkan Nurulhaq (2012) menyatakan bahwa pendidikan akidah akhlak merupakan usaha yang dilakukan dengan sadar untuk mempersiapkan siswa supaya dapat lebih menghayati,

mengenal, memahami serta lebih dekat dengan Allah Swt, dan mampu merealisasikan perilaku sehari-harinya agar dapat sesuai dengan Al-qur'an dan Hadis.

Menurut J.R. David (Sanjaya, 2010) strategi dapat diartikan sebagai *a plan method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*, strategi dapat diartikan sebagai suatu rangkaian perencanaan yang di dalamnya berisi kegiatan yang dapat mencapai tujuan pendidikan tertentu. Adapun menurut Masitoh, dkk. (2009) strategi pembelajaran merupakan penghubung antara guru dengan siswa yang dapat menimbulkan sebuah interaksi di dalam proses pembelajaran sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran.

Sunhaji (2008) menegaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara seorang guru dalam meningkatkan proses pembelajaran. Adapun cara pemilihan strategi tersebut harus sesuai dengan kondisi di lapangan, karakteristik siswa, sumber belajar siswa, serta kebutuhan yang akan dihadapi dalam mencapai tujuan kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran harus mampu berperan aktif terhadap aktivitas belajar siswa, sehingga siswa dapat belajar lebih aktif, dan mendapatkan hasil belajar yang diinginkan.

Strategi pembelajaran yang kurang menarik, yaitu strategi yang dimana seorang guru hanya mampu menjelaskan materi pembelajaran tanpa melibatkan adanya siswa di kelas. Sehingga ketika sedang berlangsungnya proses pembelajaran siswa menjadi pasif dan kurang terjalinnya hubungan komunikasi antara siswa dengan guru, maupun hubungan komunikasi antara siswa dengan siswa yang pada akhirnya dapat membuat aktivitas belajar siswa menjadi menurun. Aktivitas belajar siswa yang menurun disebabkan juga oleh pengetahuan guru yang kurang mengenai penggunaan strategi pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Dengan demikian seorang guru harus mampu memilih sebuah strategi pembelajaran yang dapat membuat kegiatan belajar mengajar siswa menjadi meningkat. Selain itu juga di dalam proses pembelajaran guru harus mampu membuat sebuah alat penghubung (media) yang kreatif agar dapat menarik perhatian siswa ketika sedang

berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar, sehingga aktivitas belajar siswa terhadap mata pelajaran akidah akhlak dapat meningkat.

Silberman (2016) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran *peer lesson* merupakan strategi yang menanamkan sikap tanggung jawab terhadap materi pembelajaran yang ia peroleh. Di dalam strategi pembelajaran *peer lesson* guru merupakan fasilitator dalam menciptakan sebuah kondisi kelas dan suasana kelas yang membuat siswa menjadi nyaman, seperti sikap antusias, bersahabat, serta aktif. Tujuan guru menjadi fasilitator, yaitu untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran, sebagai perantara siswa agar aktivitas belajar siswa dapat meningkat, sebagai sumber belajar siswa, sebagai penguat siswa dalam proses pembelajaran, serta sebagai teman siswa dalam mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran.

Strategi pembelajaran *peer lesson* dapat menimbulkan kesenangan di dalam belajar sehingga siswa dapat belajar dengan aktif. Penggunaan strategi pembelajaran *peer lesson* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Strategi pembelajaran *peer lesson* dapat melibatkan siswa dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran sehingga siswa dapat belajar dengan aktif.

Selain itu juga, strategi pembelajaran *peer lesson* dapat menumbuhkan suatu interaksi antar siswa hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya saling bertukar pengetahuan dan kerjasama antar siswa. aktivitas belajar siswa akan meningkat dengan diterapkan strategi pembelajaran *peer lesson*, karena strategi pembelajaran *peer lesson* dapat mendukung proses pembelajaran dikelas.

Menurut Silberman (2009) untuk langkah-langkah strategi pembelajaran *peer lesson* adalah sebagai berikut.

1. Guru membagi siswa ke dalam empat kelompok atau sesuai dengan materi yang diajarkan.
2. Guru memberikan materi yang berbeda kepada masing-masing kelompok. Hal ini bertujuan agar siswa dapat saling berbagi ilmu antar anggota kelompok lain.

3. Guru memerintahkan kepada masing-masing kelompok untuk membuat cara atau sebuah strategi dalam menyampaikan materi
4. Guru memberikan waktu kepada siswa untuk mengerjakan. Kemudian guru meminta kepada setiap perwakilan dari kelompok untuk maju ke depan dan mempresentasikan hasil diskusi.
5. Setelah semua kelompok berdiskusi, kemudian guru memberikan sebuah penguatan atau kesimpulan pembelajaran, dan guru meluruskan terkait pemahaman materi siswa.

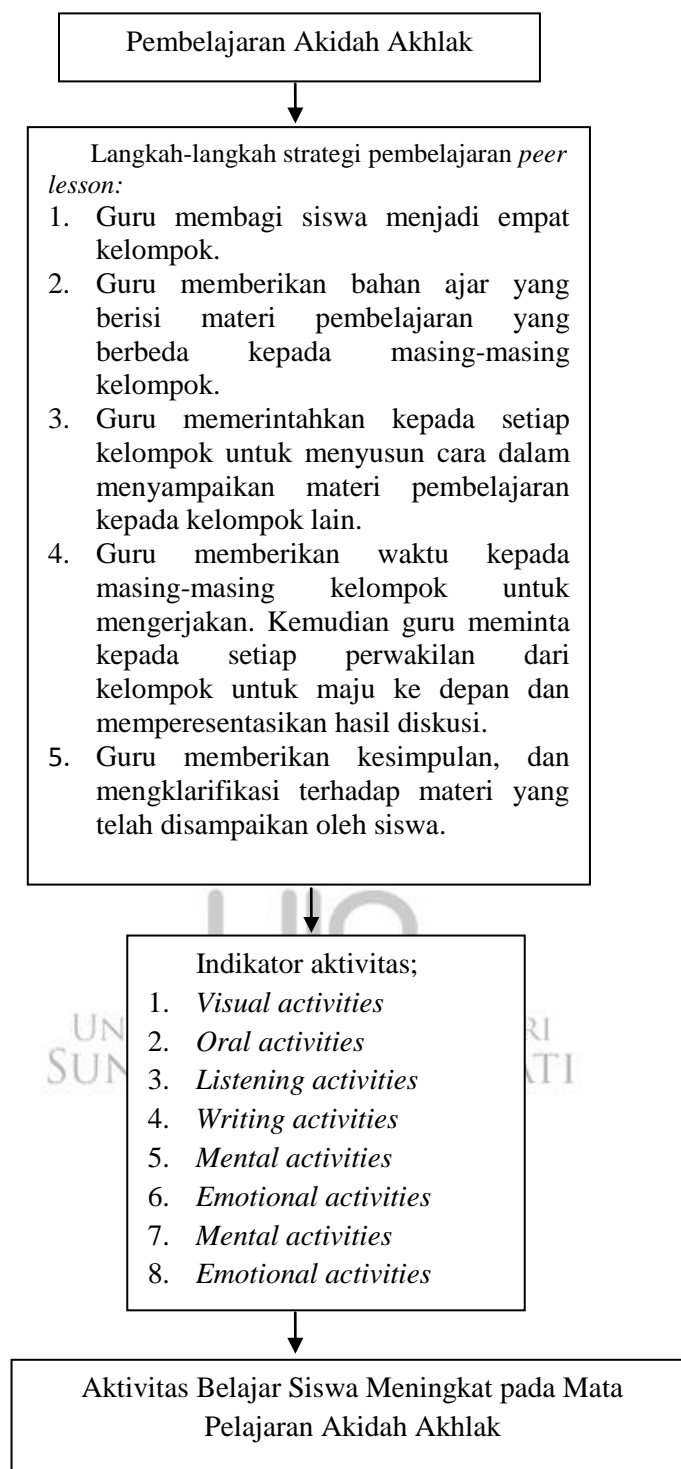
Menurut Sardiman (2011) yang mengatakan bahwa aktivitas belajar adalah semua bentuk kegiatan yang bersifat fisik maupun mental. Jika siswa secara fisik kelihatan tengah membaca, sementara pikirannya tidak tertuju terhadap apa yang ia baca maka ini menunjukkan bahwa belum adanya keseimbangan antara aktivitas fisik dengan aktivitas mental yang menyebabkan pembelajaran tidak efektif. Artinya aktivitas belajar dikatakan efektif apabila aktivitas fisik dengan aktivitas mental saling berhubungan antara satu sama lain.

Perubahan aktivitas belajar yang terjadi merupakan salah satu usaha yang disengaja secara sadar. Adapun hasil perubahan yang terjadi terhadap individu merupakan suatu perkembangan, seperti bertambahnya ilmu pengetahuan, meningkatnya keterampilan dibandingkan sebelum ia mengikuti proses belajar.

Dengan demikian ia sadar bahwa dalam dirinya telah terjadi suatu perubahan baik itu pengetahuan, sikap, serta keterampilan yang berkaitan dengan pembelajaran. Menurut Darmadi (Mulyono, 2012) mengatakan bahwa aktivitas merupakan keaktifan atau kegiatan yang dilaksanakan dengan sadar oleh seseorang, baik itu dalam bentuk kegiatan fisik maupun kegiatan non fisik, sehingga dapat terjadinya perubahan perilaku baik perilaku mental maupun perilaku fisiknya. Paul D. Piedrich (Sardiman, 2011) mengatakan bahwa macam-macam aktivitas belajar siswa dapat dibagi menjadi delapan golongan diantaranya adalah sebagai berikut. (1) *Visual activities* (2) *Oral activities* (3) *Listening activities* (4) *Writing activities* (5) *Drawing activities* (6) *Motor activities* (7) *Mental activities* (8) *Emotional activities*.

Berdasarkan macam-macam kegiatan aktivitas belajar siswa di atas, maka dalam hal ini peneliti hanya mengambil enam indikator yang digunakan, adapun indikator tersebut ialah sebagai berikut. (1) *Visual activities* di dalam *visual activities* siswa harus memperhatikan guru saat sedang menerangkan materi pembelajaran, (2) *Oral activities* di dalam *oral activities* siswa dapat bertanya mengenai materi pembelajaran, (3) *Listening activities* di dalam *listening activities* siswa dapat mendengarkan penjelasan guru, (4) *Writing activities* di dalam *writing activities* siswa harus mencatat segala sesuatu yang terjadi dalam kegiatan proses pembelajaran (5) *Mental activities* didalam *mental activities* siswa dapat merespon tindakan yang diberikan oleh guru dan dapat mengingat semua penjelasan guru dan hasil diskusinya bersama anggota kelompoknya, (6) *Emotional activities* didalam *emotional activities* siswa harus berani maju ke depan untuk mempresentasikan atau memaparkan hasil diskusinya.

Adapun untuk prinsip-prinsip aktivitas belajar dapat dilihat dari dua pandangan ilmu jiwa yakni pandangan ilmu jiwa modern dan pandangan ilmu jiwa lama. Menurut pandangan ilmu jiwa modern asal mula aktivitas belajar berasal dari aktivitas yang dilakukan oleh siswa, sedangkan menurut pandangan ilmu jiwa lama, asal mula aktivitas belajar berasal dari aktivitas yang dilakukan oleh guru. Di dalam penelitian ini terdapat kerangka pemikiran peneliti adapun kerangka pemikirannya dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut.



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis tindakan yang dirumuskan oleh peneliti adalah sebagai berikut. “Melalui penerapan pembelajaran dengan menggunakan strategi *peer lesson* dalam bidang studi Akidah Akhlak diduga bisa meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IV MI Muhammadiyah Babakanloa.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang meneliti menggunakan strategi pembelajaran *peer lesson* diantaranya:

1. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hermanto pada tahun 2010 dengan Judul Penerapan Strategi *peer lesson* (Belajar dari teman) untuk meningkatkan Hasil Belajar Matematika siswa kelas VII D SMP Negeri 12 Tanjungpinang, bahwa penerapan strategi *peer lesson* bisa meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas VII di SMP Negeri Tanjungpinang pada pokok bahasan segi empat. Untuk ketuntasan hasil belajar matematika pada siklus I secara klasikal 36,36% dan siklus II diperoleh ketuntasan secara klasikal 88,64%.
2. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dina Aprida pada tahun 2017 dengan judul Penerapan strategi pembelajaran *peer lesson* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi koloid di mas oemar diyani Aceh besar, bahwa penerapan strategi pembelajaran *peer lesson* bisa meningkatkan hasil belajar siswa pada materi koloid di MAS Oemar Diyan aktivitas siswa dalam penerapan strategi pembelajaran *peer lesson* mengalami peningkatan, dengan persentase sebesar 77,20% pada siklus I dan 88,27% untuk persentase pada siklus II, dengan kategori baik sekali. Sedangkan untuk hasil belajarnya sendiri secara klasikal pada siklus I sebesar 64,10% dan pada siklus II sebesar 92,30% maka penerapan strategi pembelajaran *peer lesson* pada materi koloid dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan kategori baik sekali.
3. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Esti Dwijayanti pada tahun 2016 dengan judul Penerapan strategi pembelajaran aktif tipe *peer lesson* untuk

meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi kalor dan suhu kelas X di SMAN 8 kota Jambi menyebutkan bahwa rata-rata persentase pada siswa sebesar 50,29% dengan nilai rata-rata belajar sebesar 49,92 dengan jumlah siswa yang berhasil sebanyak 10 orang (25 %) pada siklus I. Kemudian rata-rata persentase aktivitas siswa mengalami peningkatan yaitu sebesar 67,79% dan nilai rata-rata hasil belajar 64 dengan jumlah yang berhasil 25 orang (62,5%) pada siklus II. Selanjutnya pada siklus III mengalami peningkatan lagi yaitu, untuk aktivitas siswa meningkat menjadi 75 % dan nilai rata-rata hasil belajar 78,1 dengan jumlah siswa yang berhasil 30 orang (75 %). Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *Peer Lessons* pada materi suhu dan kalor dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa di kelas Xa SMAN 8 Kota Jambi.

4. Menurut penelitian yang dilakukan oleh sucahyono pada tahun 2014 dengan judul pengaruh model pembelajaran aktif strategi pembelajaran *peer lesson* terhadap hasil belajar pada siswa yang mempunyai kemampuan awal berbeda pada kompetensi kejuruan melakukan instal sistem audio video cctv dikelas XII-TAV SMK Negeri 5 Surabaya menyebutkan bahwa (1) perbedaan hasil belajar siswa kelas XII-TAV SMK Negeri 5 Surabaya menggunakan model pembelajaran aktif tipe *peer lesson* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *konvensional* dapat dilihat dari rata-rata nilai *post-test* siswa kelas eksperimen = 87 dan 82,41 dan nilai rata-rata *post-test* pada kelas kontrol = 80,9 dan 77,67 yang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas kontrol. (2) Hasil belajar siswa dengan kemampuan awal tinggi lebih baik dibanding dengan siswa dengan kemampuan awal rendah pada model pembelajaran aktif strategi *peer lesson*, dapat dilihat dari rata-rata nilai *post-test* siswa, yaitu untuk siswa dengan kemampuan awal tinggi nilai rata-ratanya = 87 dan untuk siswa dengan kemampuan awal rendah nilai rata-ratanya = 82,41. (3) Hasil respon siswa terhadap pelaksanaan model pembelajaran aktif tipe *peer lesson* menunjukkan respon siswa sangat kuat, yaitu sebesar 95,07% dan respon siswa terhadap pelaksanaan model pembelajaran konvensional.

Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan Hermanto, Dina Aprida, Esti Dwijayanti serta Dedy Sucahyono terletak pada variabel Y. Pada penelitian Hermanto, Dina Aprida, Esti Dwijayanti dan Dedy Sucahyono, variabel Y yang digunakan adalah hasil belajar siswa. Pada penelitian Esti Dwijayanti variabel Y yang digunakan adalah hasil dan aktivitas belajar siswa pada materi suhu dan kalor. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas sedangkan metode penelitian yang digunakan oleh Dedy Sucahyono adalah metode eksperimen. Perbedaan lain antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terletak pada mata mata pelajaran, jenjang pendidikan dan objek penelitian.

